

## **BAB II**

### **LANDASAN TEORI**

#### **A. Tinjauan tentang Penguasaan Materi**

##### **a. Pengertian Penguasaan Materi**

Secara asal kata, penguasaan berasal dari kata “kuasa” yang berarti mampu atau kemampuan. Jadi penguasaan berarti kemampuan untuk memahami atau menerapkan pengetahuan, kepandaian, dan sebagainya. Penguasaan diartikan juga sebagai kemampuan, kesanggupan, kekuatan, atau kebolehan untuk melakukan sesuatu. Berdasarkan definisi di atas pembahasan tentang penguasaan menekankan kepada kemampuan atau kompetensi.

Menurut Rahman Abror mengemukakan bahwa penguasaan materi adalah guru bukan hanya mengetahui dan menguasai bahan bidang studi dalam kurikulum sekolah, tetapi juga menguasai bahan pendalaman atau aplikasi bidang study.<sup>1</sup>

Sedangkan menurut CC Wijaya penguasaan materi merupakan proses belajar yang bertujuan untuk meningkatkan efisiensi, minat dan sikap belajar siswa yang positif terhadap materi pelajaran yang sedang dipelajari.

Muhammad Ali mengatakan bahwa penguasaan yang lebih dikenal sebagai *Mastery Learning* atau penguasaan penuh diartikan sebagai penguasaan (hasil belajar) sekolah, bila pengajaran dilakukan secara sistematis.

---

<sup>1</sup>Rahman Abror, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1993) hal. 50

Menurut pandangan Benyamin S. Keller memandang bahwa mastery adalah kemampuan siswa untuk menyerap inti pengajaran yang telah diberikan oleh guru. Bila dikaitkan dengan tujuan instruksional umum (TIU) maksudnya adalah penguasaan harus dilakukan pada semua unit atau bahan pelajaran. Sedangkan menurut Fred S. Keller memandang bahwa mastery atau penguasaan merupakan penampilan yang sempurna dalam sejumlah unit pelajaran tertentu, maksudnya penguasaan hanya bahan-bahan pelajaran tertentu saja.

Pandangan kedua tokoh tersebut mempunyai persamaan dan perbedaan, persamaannya adalah sama-sama menganggap mastery atau penguasaan adalah kemampuan menguasai bahan pelajaran, adapun perbedaannya terletak pada langkah pencapaian penguasaan tersebut. Pada akhirnya kedua tokoh tersebut sependapat bahwa tujuan pengajaran sebenarnya dalam mencapai penguasaan siswa terhadap pelajaran adalah tujuan instruksional umum (TIU), sedangkan tujuan instruksional khusus (TIK) hanya merupakan langkah dalam mencapai tujuan instruksional umum. Sedangkan materi adalah sesuatu yang jadi bahan berfikir, berunding, mengarang, dan sebagainya.<sup>2</sup> Penguasaan materi merupakan pencapaian taraf penguasaan minimal dimana materi untuk setiap unit bahan pelajaran tercantum dalam GBPP. Bila memungkinkan siswa dapat diberi program pengayaan baik secara horizontal maupun vertikal tentang materi yang

---

<sup>2</sup>WJS Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1999) hal. 529

dipelajarinya.<sup>3</sup> Dari pengertian diatas dapat dipahami bahwa penguasaan materi adalah hasil atau kemampuan yang dicapai siswa pada sejumlah mata pelajaran setelah melakukan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Sedangkan hasil pembelajaran siswa itu nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun masyarakat.

#### **b. Macam-macam Penguasaan Materi**

Dalam pengkajian mengenai macam-macam penguasaan materi pelajaran mestinya berkaitan dengan daya kemampuan berpikir siswa dalam menguasai bahan yang akan diajarkan dalam proses pembelajaran (aspek kognitif). Kemampuan dalam aspek kognitif ini meliputi enam tingkatan yaitu:

##### **1) Pengetahuan**

Pengetahuan mencakup ingatan akan hal-hal yang pernah dipelajari. Hal ini dapat meliputi fakta, kaidah dan prinsip serta metode yang diketahuinya. Pengetahuan yang disimpan dalam ingatan digali pada saat dibutuhkan untuk diproduksi kembali.

Bentuk penguasaan siswa ini untuk meningkatkan kembali bahan pelajaran yang telah diperoleh, baik berupa pengalaman , fakta yang ia alami maupun dari mempelajari buku mata pelajaran tertentu untuk dipelajari siswa dalam proses pembelajaran.

---

<sup>3</sup>Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1995) hal. 51

## 2) Pemahaman

Pemahaman mencakup kemampuan untuk menangkap makna dan arti dari mata pelajaran yang telah diperoleh.<sup>4</sup> Dalam kaitan ini difokuskan pada kemampuan siswa untuk menguraikan isi pokok pelajaran yang sedetail mungkin. Sehingga pelajaran yang diajarkan akan dengan mudah diterima, dimengerti, dan dipahami.

## 3) Penerapan

Penerapan artinya kemampuan untuk menerapkan suatu kaidah atau metode kerja pada masalah yang nyata atau baru. Adapun kemampuan ini dinyatakan dalam penerapan suatu pengalaman dan metode dan pelajaran yang telah dimiliki kedalam bentuk pengajaran.

## 4) Analisis

Analisis mencakup kemampuan untuk merinci suatu kesatuan kedalam bagian-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengetahui kemampuan siswa dalam menganalisis adalah: membedakan, membandingkan, menganalisis, mengkategorikan.

## 5) Sintesis

---

<sup>4</sup>WS. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: PT Gramedia, 1989) hal. 150

Sintesis merupakan kemampuan untuk menggunakan bagian-bagian menjadi suatu bentuk yang utuh dan menyeluruh.<sup>5</sup> Hasil belajar sintesis menekankan pada perilaku siswa yang kreatif dengan menggunakan perumusan pola atau struktur yang baru dan unik.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam membuat sintesis adalah: menyiapkan, menyusun, menulis, mengkontruksi,

#### 6) Penilaian

Penilaian merupakan kemampuan untuk memperkirakan dan menguji nilai suatu materi (pernyataan) untuk tujuan tertentu. Hasil belajar penilaian merupakan tingkatan kognitif paling tinggi sebab berisi unsur-unsur dari semua ketegori, termasuk kesadaran untuk melakukan pengujian yang sarat nilai dan kejelasan kriteria.

Contoh kata kerja operasional yang digunakan untuk mengukur kemampuan siswa dalam memberikan penilaian adalah: menghargai, menyanggah, menilai, menguji, mempertahankan dan mengevaluasi.

Dalam aspek kognitif ini memiliki hubungan erat terhadap perilaku keberagaman (aspek psikomotor). Para siswa yang berprestasi baik (dalam arti yang luas dan ideal) dalam bidang pelajaran agama misalnya sudah tentu akan lebih rajin beribadah sholat, puasa dan

---

<sup>5</sup>Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran: Filosofi Teori dan Aplikasi*, (Bandung: Pakar Raya, 2004) hal. 60

mengaji (psikomotor). Dia juga tidak akan segan-segan memberi pertolongan atau bantuan kepada orang yang memerlukan. Sebab, ia merasa memberi bantuan itu adalah kebajikan (afektif), sedangkan perasaan yang berkaitan dengan kebajikan tersebut berasal dan pemahaman yang mendalam terhadap materi pelajaran agama yang dia terima dari gurunya (kognitif).<sup>6</sup>

### **c. Faktor-faktor Yang mempengaruhi Penguasaan materi**

Pendidikan yang baik adalah usaha yang berhasil membawa semua siswa kepada tujuan pendidikan itu sendiri. Apa yang diajarkan hendaknya dipahami sepenuhnya oleh semua siswa. Tujuan guru mengajar adalah agar bahan yang disampaikan dikuasai sepenuhnya oleh semua siswa, bukan hanya beberapa orang saja yang diberikan angka tertinggi.

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi penguasaan materi pelajaran adalah :

#### **1) Bakat untuk mempelajari sesuatu**

Bakat adalah kemampuan potensial yang dimiliki seseorang untuk mencapai keberhasilan pada masa yang akan datang. Dengan demikian, sebetulnya setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing<sup>7</sup>.

---

<sup>6</sup>Muhibbi Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 87

<sup>7</sup>*Ibid.*, hal. 135

Menurut Guilford ada tiga macam komponen bakat yaitu komponen intelektual, perseptual, dan psikomotor. Komponen intelektual terdiri atas beberapa aspek yaitu aspek pengenalan, ingatan, berfikir konvergen, divergen, dan evaluasi. Komponen perseptual juga meliputi beberapa aspek yaitu pemusatan perhatian, ketajaman indera, orientasi ruang dan waktu, keluasan dan kecepatan mempersepsi. Komponen psikomotor terdiri atas aspek-aspek rangsangan, kekuatan dan kecepatan gerak, ketepatan, koordinasi gerak dan kelenturan.<sup>8</sup>

Sesuatu bakat dibentuk oleh kombinasi dari aspek-aspek tersebut. Tinggi rendahnya suatu bakat yang dimiliki oleh seseorang bukan saja ditentukan oleh kualitas dari tiap aspek yang mendukung bakat tersebut, tetapi juga oleh keterpaduan antara aspek-aspek tersebut. Ada dua kelompok bakat yang dimiliki individu yaitu bakat sekolah dan bakat pekerjaan. Bakat sekolah merupakan bakat yang dimiliki seseorang yang mendukung penyelesaian tugas-tugas atau perkembangan sekolah atau pendidikan. Bakat ini terutama berkenaan dengan kapasitas dasar untuk menguasai pelajaran/materi. Sedangkan bakat pekerjaan merupakan bakat yang dimiliki seseorang berkenaan dengan bidang pekerjaan.<sup>9</sup>

Dalam buku *berbagai pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, John Carrol mengemukakan pendapat bahwa bakat merupakan perbedaan

---

<sup>8</sup>Nana Syaodih Sukmadinata, *Landasan Psikologi Proses Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009) hal. 102

waktu yang diperlukan untuk menguasai sesuatu. Dimana bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari, melainkan waktu untuk belajarliah yang akan mempengaruhi penguasaan materi. Sehubungan dengan hal itu, dapat diakui bahwa setiap siswa mempunyai bakat yang berbeda-beda. Akan tetapi perbedaan bakat tidak menentukan tingkat penguasaan atau jenis bahan yang dipelajari.<sup>10</sup>

## 2) Mutu Pengajaran

Sejak Pestalozzi pengajaran klasikal menjadi populer sebagai pengganti pengajaran individual oleh seorang tutor. Pengajaran klasikal merupakan keharusan dalam menghadapi jumlah murid yang membanjiri sekolah sebagai akibat demokrasi, industrialisasi, pemerataan, pendidikan atau kewajiban belajar. Dengan sendirinya dicari usaha untuk memperbaiki pengajaran klasikal itu. Kurikulum dijadikan uniform bagi seluruh negara, ujian akhir dan tes masuk sedapat mungkin disamakan untuk semua jenis sekolah. Selain itu, juga dicari metode mengajar atau proses belajar mengajar yang paling baik bagi kelas atau kelompok.

Pada dasarnya anak-anak tidak belajar secara kelompok, akan tetapi secara individual, menurut caranya masing-masing sekalipun ia berada dalam kelompok. Caranya yaitu belajar dari orang lain untuk menguasai bahan tertentu. Itu sebabnya setiap anak memerlukan bantuan individual.

---

<sup>10</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), hal.39

Bantuan itu tidak lain adalah seorang guru yang dapat membimbing setiap anak secara individual hingga menguasai bahan pelajaran sepenuhnya. Untuk itu, ia harus berusaha mencari langkah-langkah, metode mengajar, serta sumber pelajaran.

Walaupun pengajaran klasikal sekarang sangat umum dijalankan ini tidak berarti bahwa perbedaan individu dapat diabaikan. Dengan adanya pengajaran klasikal guru harus dengan sengaja dan sadar memaksa dirinya memberi perhatian kepada setiap anak secara individual. Kelemahan pengajaran kita adalah kurangnya usaha guru memberi perhatian kepada perbedaan individu, sehingga selalu jumlah terbesar murid-murid tidak sampai mencapai penguasaan penuh atas bahan pelajaran tertentu.<sup>11</sup>

### 3) Kesanggupan untuk memahami pengajaran

Kemampuan seorang murid untuk menguasai suatu bidang studi banyak bergantung pada kemampuannya untuk memahami ucapan guru. Sebaliknya guru yang tidak sanggup menyatakan buah pikirannya dengan jelas sehingga tidak dipahami oleh murid, juga tidak dapat mencapai penguasaan penuh oleh murid atas bahan pelajaran yang disampaikan.

Dalam proses belajar mengajar sering digunakan komunikasi verbal, dimana guru menyampaikan bahan pelajaran yang penting. Pelajaran bahasa harus menunjang pemahaman dalam semua pelajaran lainnya.

---

<sup>11</sup>*Ibid.*, hal. 41

Untuk itu pelajaran bahasa juga harus ditujukan ke arah peningkatan kemampuan dan kecepatan menangkap dan menyatakan buah pikiran.

Agar pelajaran dapat dipahami, guru sendiri harus fasih berbahasa dan mampu menyesuaikan bahasanya dengan kemampuan murid sehingga murid-murid dapat memahami bahan yang disampaikan.<sup>12</sup>

#### 4) Ketekunan

Ketekunan itu nyata dari jumlah waktu yang diberikan oleh murid untuk belajar mempelajari sesuatu. Ketekunan belajar berhubungan dengan sikap dan minat terhadap pelajaran. Bila suatu pelajaran, karena suatu hal tidak menarik minatnya, maka ia segera mengesampingkannya jika menjumpai kesulitan. Sebaliknya ia dapat berjam jam melakukan tugas jika suatu tugas menarik.

Bahan pelajaran dapat dianalisis menjadi langkah-langkah tertentu yang dapat dilalui oleh setiap murid dengan hasil baik. Keberhasilan dalam melakukan tugas akan menambah semangat belajar dan ketekunan belajar.

Semakin sering anak mendapat kepuasan atas kemampuannya menguasai bahan pelajaran, maka makin besar pula ketekunannya.<sup>13</sup>

#### 5) Waktu yang tersedia untuk belajar

Dalam sistem pendidikan kita kurikulum dibagi dalam bahan yang harus diselesaikan dalam jangka waktu tertentu, misalnya untuk satu

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, hal. 43

<sup>13</sup>Nasution, *Berbagai Pendekatan dalam Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2000), hal. 48

semester atau satu tahun. Guru dapat menguraikannya menjadi tugas bulanan atau mingguan. Maksudnya ialah agar bahan yang sama dikuasai oleh semua murid dalam jangka waktu yang sama. Dapat dipahami bahwa waktu yang sama untuk bahan yang sama tidak akan sesuai bagi semua murid dengan kondisi yang berbeda. Bagi murid yang pandai, waktu itu terlampau lama. Sedangkan untuk murid yang tidak begitu pandai waktu itu mungkin tidak cukup.

Jumlah waktu saja tidak mempertinggi keberhasilan belajar dan penguasaan materi. Selain waktu masih perlu sikap dan minat anak untuk mempelajari bahan pelajaran itu, kemampuan bahasa, mutu pengajaran dalam kelas.<sup>14</sup>

#### **d. Fungsi Penguasaan Materi dalam Pembelajaran**

Penguasaan materi tidak akan lepas dari proses belajar, karena penguasaan materi merupakan hasil yang dicapai siswa setelah melakukan proses belajar. Sedangkan hasil proses belajar siswa itu sendiri nantinya akan dinyatakan dalam bentuk perubahan tingkah laku baik dalam lingkungan keluarga, sekolah maupun dalam masyarakat.

Dalam pendidikan, penguasaan materi ini berfungsi agar para siswa dapat menguasai bahan pelajaran yang diberikan pada saat proses belajar mengajar sebagai dasar untuk mencapai tingkatan hasil belajar yang lebih tinggi.

---

<sup>14</sup>*Ibid.*, hal. 49

#### e. Materi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Pendidikan disekolah merupakan kesempatan yang sangat baik untuk membina anak setelah lingkungan keluarga. Begitu juga pendidikan agama islam. Di sekolah pendidikan agama islam merupakan dasar bagi pembinaan sikap dan jiwa agama pada anak. Apabila guru PAI mampu membina sikap positif siswa terhadap agama dan berhasil dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa, maka untuk mengembangkan sikap tersebut pada masa selanjutnya akan lebih mudah.

Untuk itu perlu disusun suatu kurikulum PAI untuk SMP yang sesuai dengan tingkat kejiwaan siswa-siswi SMP untuk mewujudkan pribadi muslim. Karena membina pribadi muslim adalah wajib dan hal ini tidak mungkin terwujud kecuali dengan jalan pendidikan.<sup>15</sup>

Dalam UU no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional telah mensyaratkan beberapa hal yang harus dipenuhi dalam menyusun kurikulum pendidikan. Dua hal pertama yang harus diperhatikan adalah peningkatan iman dan taqwa serta peningkatan akhlak mulia.<sup>16</sup>

Untuk merealisasikan hal ini, pendidikan nasional memfungsikan pendidikan agama sebagai mata pelajaran yang dimaksudkan untuk membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia.<sup>17</sup>

---

<sup>15</sup>Zakiah Daradjat, *Ilmu pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1996) hal. 17

<sup>16</sup>UU Sisdiknas, *Bab X pasal 36 ayat 3*, (Bandung: Citra Umbara), hal. 86

<sup>17</sup>UU Sisdiknas, *Bab X pasal 37 ayat 1*, (Bandung: Citra Umbara), hal. 35

#### **f. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam**

Tujuan pendidikan agama islam yang dikemukakan oleh Muhammad Athiyah Al-Abrasi adalah :

- 1) Untuk membantu pembentukan akhlak yang mulia
- 2) Persiapan untuk kehidupan dunia dan akhirat
- 3) Persiapan mencari rezeki dan pemeliharaan segi-segi kemanfaatan
- 4) Menumbuhkan semangat ilmiah (scientific spirit) pada pelajaran dan memuaskan keinginan. Artinya untuk mengetahui dan memungkinkan ia mengkaji ilmu itu sendiri.
- 5) Menyiapkan belajar dari segi profesional teknis supaya dapat menguasai profesi tertentu, dan ketrampilan tertentu agar ia dapat mencapai rezeki dalam hidup disamping memelihara segi kerohanian.<sup>18</sup>

Sedangkan menurut Al-Ghozali tujuan Pendidikan Agama Islam yang hendak dicapai adalah “pertama kesempurnaan manusia”, yang puncaknya adalah dekat dengan Allah SWT. Kedua kesempatan manusia, yang puncaknya kebahagiaan di dunia dan akhirat karena itu berusaha mengajar manusia agar mampu mencapai tujuan-tujuan yang dirumuskan tadi”.<sup>19</sup>

Jadi menurut Al-Ghozali ada dua tujuan pendidikan yang ingin dicapai sekaligus, yaitu kesempurnaan manusia yang bertujuan mendekatkan diri

---

<sup>18</sup>Abdul Majid, Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi Konsep dan Implementasi Kurikulum2004*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006) hal. 159

<sup>19</sup>Zuhairini, *Metodologi Pendidikan Agama*, (Solo: Ramadhani,1993) hal. 17

dalam arti kuantitatif kepada Allah SWT. Kesempurnaan manusia yang dimaksud adalah kebahagiaan dunia dan akhirat. Untuk menjadikan insan kamil (manusia paripurna) yang panjang dan ada prasarat-prasarat yang harus diprnuhi diantaranya mempelajari berbagai ilmu, mengamalkannya dan menghadapi berbagai cobaan yang mungkin terjadi dalam proses kependidikan itu.

Untuk itulah Pendidikan Agama Islam sangat penting karena pada usia ini diberi pendidikan agama dengan tujuan membimbing, menuntun siswa dengan berbagai pengetahuan agama sesuai dengan perkembangannya baik tentang dasar-dasar atau hikmah hukum islam maupun tentang praktek ibadah baik di sekolah maupun di luar sekolah untuk meningkatkan akidah dan pengetahuan agama agar menjauhkan diri dari berbagai kepercayaan.<sup>20</sup>

## **B. Tinjauan Kedisiplinan Guru**

### **1. Pengertian Kedisiplinan Guru**

Kedisiplinan berasal dari kata dasar “disiplin” dan mendapat awalan “ke” serta akhiran “an. Kata disiplin berasal dari bahasa latin, yaitu *disciplina* dan *discipulus* yang berarti perintah dan peserta didik. Sehingga disiplin dapat dikatakan sebagai perintah guru kepada peserta didiknya.<sup>21</sup> Disiplin adalah keadaan tertib dimana orang-orang yang tergabung dalam suatu organisasi tunduk pada peraturan-peraturan yang telah ada dengan rasa senang hati.<sup>22</sup>

---

<sup>20</sup>*Ibid.*, hal. 17

<sup>21</sup>Novan Ardy Wiyani, *Manajemen Kelas: Teori dan Aplikasi untuk Menciptakan Kelas yang Kondusif*, (Jogjakarta: Ar- Ruzz- Media, 2013), hal. 159

<sup>22</sup>Ali imron, *Manajemen Peserta Didik Berbasis Sekolah*,... hal. 172

Sedangkan Davis dalam Hendriyani<sup>23</sup> mengemukakan bahwa disiplin diartikan sebagai pengawasan terhadap diri pribadi untuk melaksanakan segala sesuatu yang telah disetujui atau diterima sebagai tanggung jawab. Sementara menurut Arikunto dalam Rahman, disiplin merupakan sesuatu yang berkenaan dengan pengendalian diri seseorang terhadap bentuk-bentuk aturan. Andrews berpendapat bahwa “Discipline is a form of life training that, once experienced and when practiced, develops an individual’s ability to control themselves”. (Disiplin adalah suatu bentuk latihan kehidupan, suatu pengalaman yang telah di lalui dan di lakukan, mengembangkan kemampuan seseorang untuk mawas diri).

Berdasarkan paparan dari beberapa tokoh di atas, dapat disimpulkan bahwa kedidiplinan siswa pada dasarnya merupakan pengontrol, pengawas, pembimbing, dan pengendali terhadap perilaku siswa untuk mencapai suatu tindakan yang lebih efektif dan sesuai dengan peraturan yang telah di setujui atau di terima sebagai tanggung jawab yang bertujuan untuk mawas diri.

Disiplin juga dapat di artikan dengan mengikuti dan mentaati peraturan, nilai hukum yang berlaku. Disiplin merupakan latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Disiplin juga sebagai upaya mengendalikan diri dan sikap mental individu atau masyarakat dalam mengembangkan kepatuhan dan ketaatan terhadap peraturan dan

---

<sup>23</sup> Nani Hendriyani, “*Pengaruh Kedisiplinan Siswa Terhadap Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Kejuruan Muhammadiyah 1 Kepanjen Malang*,” Jurnal Penelitian, 3 (Juni, 2011)

tatatertib berdasarkan dorongan dan kesadaran yang muncul dari dalam hatinya.

Disiplin dapat tumbuh dan di bina melalui latihan, pendidikan atau penanaman kebiasaan yang harus di mulai sejak dalam lingkungan keluarga, mulai pada masa kanak-kanak dan terus tumbuh berkembang, sehingga menjadi disiplin yang semakin kuat.

Dalam kehidupan sehari-hari kita tidak lepas dari aktifitas atau kegiatan. Kadang kegiatan itu kita lakukan dengan tepat waktu tapi kadang juga tidak. Kegiatan yang kita laksanakan secara tepat waktu dan dilaksanakan secara kontinyu, maka akan menimbulkan suatu kebiasaan. Kebiasaan dalam melaksanakan kegiatan secara teratur dan tepat waktulah yang biasanya disebut disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Disiplin diperlukan dimanapun, karena dengan disiplin akan tercipta kehidupan yang teratur dan tertata. Banyak para ahli yang memberikan batasan tentang pengertian kedisiplinan guru antara lain sebagai berikut:

- a. Oteng Sutrisno berpendapat, bahwa kedisiplinan guru adalah suatu keadaan tertib dan teratur yang dimiliki guru dalam sekolah tanpa ada pelanggaran-pelanggaran yang dapat merugikan baik secara langsung maupun tidak langsung terhadap dirinya, teman sejawatnya dan terhadap sekolah secara keseluruhan sehingga dapat membimbing kearah pertumbuhan kepribadian peserta didik secara sistematis dan pragmatis

supaya mereka hidup sesuai dengan ajaran islam sehingga terjalin kebahagiaan di dunia dan akhirat.<sup>24</sup>

- b. Elizabeth B. Hurlock memberikan pengertian, kedisiplinan adalah merupakan sikap mental untuk melakukan hal-hal yang seharusnya pada saat yang tepat dan benar-benar menghargai waktu.<sup>25</sup>

Sedangkan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik dan mengevaluasi peserta didik, pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Dalam informasi tentang wawasan wiyata mandala, kedisiplinan guru diartikan sebagai mental yang mengandung kerelaan, peraturan dan norma yang berlaku dalam menunaikan tugas dan tanggung jawab.<sup>26</sup>

Dari pengertian diatas dapat disimpulkan kedisiplinan guru adalah sikap penuh kerelaan dalam mematuhi semua aturan dan norma yang ada dalam menjalankan tugasnya sebagai bentuk tanggung jawabnya terhadap pendidikan anak didiknya. Karena bagaimanapun seorang guru atau tenaga kependidikan (pegawai, merupakan cermin bagi anak didiknya dalam sikap atau teladan. Sikap disiplin dan tenaga kependidikan (pegawai) akan memberikan warna terhadap hasil pendidikan yang jauh lebih baik.

---

<sup>24</sup>Oteng Sutrisno, *Administrasi Pendidikan Dasar Teoritis dan Praktek Professional*,(Bandung: Angkasa, 1985) hal. 97

<sup>25</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi Anak Jilid 2*, (jakarta: Erlangga, 1996) hal. 82

<sup>26</sup>Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter, Strategi membangun Karakter Bangsa Beperadapan*, (Jogjakarta: Pustaka Pelajar, 2012) hal. 85-86

Zakiyah Drajat sebagaimana dikutip dalam buku Fikih pendidikan karya Heri Jauhari Muchtar merinci tugas guru atau pendidik dalam mengajar adalah:<sup>27</sup>

- a. Menjaga proses belajar dan mengajar dalam suatu kesatuan.
- b. Menjaga anak dalam berbagai aspek yaitu pengetahuan, ketrampilan dan pembangunan seluruh kepribadian.
- c. Menagajar sesuai tingkat perkembangan dan kematangan anak.
- d. Menjaga keperluan (kebutuhan) dan bakat anak didik.
- e. Menentukan tujuan-tujuan pelajaran bersama-sama dengan anak atau peserta didik supaya mereka juga mengetahui dan mendukung pencapaian tujuan tersebut.
- f. Memberi dukungan, penghargaan dan imbalan kepada peserta didik.
- g. Menjadikan materi dan metode pengajaran berhubungan dengan kehidupan nyata, sehingga mereka menyadari bahwa yang dipelajarinya itu baik dan berguna.
- h. Membagi materi pelajaran kepada satuan-satuan dan memusatkannya pada permasalahan-permasalahan.
- i. Menghindari perbuatan-perbuatan yang percuma dan memberi informasi yang tak berarti, serta menjauhi hukuman dan pengulangan pelajaran.
- j. Mengikutsertakan anak atau peserta didik dalam PBM secara aktif sesuai dengan kemampuan dan bakatnya.

---

<sup>27</sup>Heri Jauhari Muchtar, *Fikih*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2007) hal. 155

k. Warnai situasi proses belajar mengajar dengan suasana toleran, kehangatan, persaudaraan dan tolong menolong. Suasana PBM tidak hanya berpengaruh terhadap keberhasilan pelajaran, tetapi juga mempunyai pengaruh dalam penyerapan anak atau peserta didik terhadap sifat-sifat sosial yang baik atau tidak baik.<sup>28</sup>

## 2. Dasar Kedisiplinan Guru

Guru dan kedisiplinan menjadi dua sisi mata koin yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa kedisiplinan dalam melaksanakan tugas profesinya, maka tujuan mulia dari proses pembelajaran tidak akan pernah tercapai.

Sesuai dengan perintah Allah dalam Al-Qur'an yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا أَطِيعُوا اللَّهَ وَأَطِيعُوا الرَّسُولَ وَأُولِي الْأَمْرِ مِنْكُمْ فَإِنْ تَنَازَعْتُمْ فِي شَيْءٍ فَرُدُّوهُ إِلَى اللَّهِ وَالرَّسُولِ إِنْ كُنْتُمْ تُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ ۚ ذَلِكَ خَيْرٌ وَأَحْسَنُ تَأْوِيلًا

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. Kemudian jika kamu berlainan pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. (QS. an-Nisa':59)* <sup>29</sup>

---

<sup>28</sup>*Ibid.*, hal. 156

<sup>29</sup>Departemen Agama, *AL-Qur'an dan Terjemahannya*, (Surat An-Nisa' ayat 59), hal. 128

Apa yang diterangkan dalam ayat tersebut diperjelas lagi dalam hadits yang artinya :

*“Dari Ibnu Umar Ra dari Nabi SAW, berkata: seorang muslim wajib mendengarkan dan taat pada perintah yang disukainya maupun tidak kecuali bila ia diperintah mengerjakan kemaksiatan maka ia wajib tidak mendengar dan tidak taat”. (HR. Muttafaq ‘laihi).<sup>30</sup>*

Disiplin sangat penting bagi seorang guru dalam melaksanakan tugas profesinya, karena itu sikap disiplin harus ditanamkan secara terus menerus agar menjadi pembiasaan.

### 3. Tujuan disiplin

Menurut Schaefer dalam Hendriyani, tujuan disiplin ada dua macam yaitu :

- a. Tujuan jangka pendek adalah membuat anak-anak terlatih dan terkontrol, dengan mengajarkan mereka bentuk-bentuk tingkah laku yang pantas atau yang masih asing bagi mereka.
- b. Tujuan jangka panjang, perkembangan pengendalian diri sendiri dan pengarahan diri sendiri yaitu dalam hal mana anak dapat mengarahkan diri sendiri, tanpa pengaruh dan pengendalian

---

<sup>30</sup>Imam Nawawi, *Terjemahan Riyadatus Sholihin, Jilid 1*, (Jakarta: Pustaka Amani, 1999), hal. 611

#### 4. Bentuk dan Macam Disiplin

Pelaksanaan disiplin di berbagai organisasi seperti sekolah, berbeda bentuk dan macamnya, Piet A. Sahertian membagi disiplin kepada tiga bentuk seperti dibawah ini:<sup>31</sup>

- a. Disiplin Tradisional, adalah disiplin yang bersifat menekan, menghukum, mengawasi, memaksa dan akibatnya merusak penilaian yang terdidik.
- b. Disiplin Modern, pendidikan hanya menciptakan situasi yang memungkinkan agar si pendidik dapat mengatur dirinya. Jadi, situasi yang akrab, hangat, bebas dari rasa takut sehingga si pendidik mengembangkan kemampuan dirinya.
- c. Disiplin Liberal. Yang dimaksud disiplin liberal adalah disiplin yang diberikan sehingga anak merasa memiliki kebebasan tanpa batas.

Macam disiplin juga disampaikan oleh Anwar Prabu Mankunegara, ia membagi disiplin dalam dua macam disiplin kerja, yaitu disiplin preventif dan disiplin korektif:<sup>32</sup>

- 1) Disiplin Preventif adalah suatu upaya untuk menggerakkan pegawai mengikuti dan memenuhi pedoman kerja, aturan-aturan yang telah digariskan oleh perusahaan. Tujuan dasarnya adalah untuk

---

<sup>31</sup>Piet A. Sahertian, *Model Latihan..*, hal. 127

<sup>32</sup>Anwar Prabu Mangkunegara, *Manajemen Sumber Daya Manusia Perusahaan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), hal. 129

menggerakkan pegawai berdisiplin diri. Dengan cara preventif, pegawai dapat memelihara dirinya terhadap peraturan-peraturan perusahaan.

- 2) Disiplin korektif suatu upaya untuk menggerakkan pegawai dalam menyatukan suatu peraturan dan mengarahkan untuk tetap mematuhi peraturan sesuai dengan pedoman yang berlaku.

## 5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kedisiplinan

Ada dua faktor yang dapat mempengaruhi terbentuknya suatu kedisiplinan dalam diri seseorang yaitu :

- a. **Faktor Intern**, yaitu faktor yang terdapat dalam diri orang yang bersangkutan, faktor-faktor tersebut meliputi :

- 1) Faktor pembawaan

Menurut aliran nativisme bahwa nasib anak itu sebagian besar berpusat pada pembawaannya sedangkan pengaruh lingkungan hidupnya sedikit. Baik buruknya perkembangan anak sepenuhnya tergantung pada pembawaannya. Pendapat itu, menunjukkan bahwa salah satu faktor yang menyebabkan orang bersikap disiplin adalah pembawaan yang merupakan warisan dari keturunannya.

- 2) Faktor Kesadaran

Kesadaran adalah hati yang telah terbuka atas pikiran yang telah terbuka tentang apa yang telah dikerjakan. Disiplin akan lebih mudah ditegakkan bilamana timbul dari kesadaran setiap insan, untuk selalu mau bertindak taat, patuh, tertib, teratur bukan karena ada tekanan

atau paksaan dari luar. Berdasarkan pernyataan tersebut menunjukkan jika seseorang memiliki kesadaran atau pikirannya telah terbuka untuk melaksanakan disiplin maka ia pun akan melakukan.

### 3) Faktor minat dan motivasi

Minat adalah suatu perangkat manfaat yang terdiri dari kombinasi, perpaduan dan campuran dari perasaan-perasaan, harapan, prasangka, cemas, takut, dan kecenderungan-kecenderungan lain yang bisa mengarahkan individu kepada suatu pilihan tertentu. Sedangkan motivasi adalah suatu dorongan atau kehendak yang menyebabkan seseorang melakukan suatu perbuatan tertentu untuk mencapai tujuan tertentu.

Dalam berdisiplin minat dan motivasi sangat berpengaruh untuk meningkatkan keinginan yang ada dalam diri seseorang. Jika minat dan motivasi seseorang dalam berdisiplin sangat kuat maka dengan sendirinya ia akan berperilaku disiplin tanpa menunggu dorongan dari luar.

### 4) Faktor pengaruh pola pikir

Ahli ilmu jiwa menetapkan bahwa pikiran itu tentu mendahului perbuatan, maka perbuatan berkehendak itu dapat dilakukan setelah pikirannya. Pola pikir yang telah ada terlebih dahulu sebelum tertuang dalam perbuatan sangat berpengaruh dalam melakukan suatu

kehendak atau keinginan. Jika orang mulai berpikir akan pentingnya disiplin maka ia akan melakukannya.

- b. **Faktor ekstern**, yaitu faktor yang berada di luar diri orang yang bersangkutan faktor ini meliputi:

- a) Contoh atau teladan

Teladan adalah contoh perbuatan dan tindakan sehari-hari dari seseorang yang berpengaruh. Dalam Al-Quran Allah juga telah memberikan gambaran tentang suri tauladan yang patut kita ikuti sebagaimana yang tercantum dalam surat Al-Ahzab ayat 21.

- b) Nasihat

Menasihati berarti memberi saran-saran percobaan untuk memecahkan suatu masalah berdasarkan keahlian atau pandangan yang objektif. Memberi nasihat yang baik akan menjadikan seorang anak untuk berbuat yang lebih teratur dari perbuatan yang telah dilakukan sebelumnya. Dengan demikian seorang anak akan melatih dirinya untuk berdisiplin sesuai dengan nasihat yang sudah diterimanya.

- c) Latihan

Melatih berarti memberi anak-anak pelajaran khusus atau bimbingan untuk mempersiapkan mereka menghadapi kejadian atau masalah-masalah yang akan datang. Latihan melakukan sesuatu dengan disiplin yang baik dapat dilakukan sejak kecil sehingga lama

kelamaan akan terbiasa melaksanakannya, jadi dalam hal ini sikap disiplin yang ada pada seseorang selain berasal dari pembawaan bisa dikembangkan melalui latihan.

d) Lingkungan

Lingkungan merupakan sesuatu yang mengelilingi individu di dalam hidupnya, baik dalam bentuk lingkungan fisik seperti orang tua, rumah, kawan bermain, dan masyarakat sekitar maupun dalam bentuk lingkungan psikologis seperti perasaan-perasaan yang dialami, cita-cita, persoalan-persoalan yang dihadapi dan sebagainya.

e) Pengaruh kelompok

Pembawaan dari latihan memang sangat berpengaruh dalam kedisiplinan, perubahan dari lahir yang ditunjang latihan bisa dikembangkan jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang berdisiplin, tapi pembawaan yang baik ditunjang dengan latihan yang baik bisa jadi tidak baik jika terpengaruh oleh suatu kelompok yang tidak baik demikian juga sebaliknya.

Hal ini menunjukkan bahwa pengaruh kelompok lebih kuat dibanding yang lain karena tidak dapat disangkal bahwa manusia sebagai makhluk sosial dan bersosialisasi merupakan kebutuhan yang tidak dapat dihindari.

## 6. Tugas Guru

### a) Guru Sebagai Pendidik

Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi peserta didik, dan lingkungannya, oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu, yang mencakup tanggung jawab, wibawa, mandiri, dan disiplin.

Disekolah guru adalah orang tua kedua bagi peserta didik, sebagai orang tua, guru harus memberikan contoh yang baik bagi anak didiknya, karena anak didik lebih banyak menilai apa yang guru tampilkan dalam pergaulan di sekolah dan dimasyarakat dari pada apa yang guru katakan, tetapi baik perkataan maupun apa yang guru tampilkan, keduanya menjadi penilaian bagi anak didik, jadi apa yang dikatakan guru harus sesuai dengan perbuatan. Sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna. Sedikit saja guru berbuat yang kurang baik maka akan mengurangi kewibawaannya, karena itu kepribadian guru merupakan masalah yang sangat sensitif sekali, penyatuan kata dan perbuatan sangat dituntut dari seorang guru.

Tugas guru sebagai pendidik (edukator) berfungsi untuk mengembangkan kepribadian, membimbing, membina budi pekerti, dan memberikan pengarahan.<sup>33</sup>

b) Guru sebagai evaluator

Tugas guru sebagai evaluator berfungsi untuk menyusun instrumen penilaian, melaksanakan penilaian dalam berbagai bentuk dan jenis penilaian, dan menilai pekerjaan siswa.

Sebagai evaluator, guru dituntut untuk menjadi seorang evaluator yang baik dan jujur, yang menyentuh aspek ekstrinsik dan intrinsik. Tujuan utama evaluator adalah untuk melihat tingkat keberhasilan efektivitas dan efisiensi dalam proses pembelajaran. Selain itu untuk mengetahui kedudukan peserta dalam kelas atau kelompoknya. Dalam fungsinya sebagai penilai hasil belajar peserta didik guru hendaknya secara terus menerus mengikuti hasil belajar yang telah dicapai peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan menjadi umpan balik terhadap proses pembelajaran. Umpan balik akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan pembelajaran selanjutnya. Dengan demikian proses pembelajaran akan terus menerus ditingkatkan untuk memperoleh hasil yang optimal.<sup>34</sup>

## 7. Fungsi Kedisiplinan Guru

---

<sup>33</sup>Abu Bakar. dkk, *Profesi Keguruan*, (Surabaya: Aprinta, 2009), hal. 11

<sup>34</sup>B.Uno, Hamzah, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hal. 24

Adapun fungsi dari disiplin itu sendiri adalah pada dasarnya manusia hidup di dunia memerlukan suatu norma atau aturan sebagai pedoman dan arahan untuk jalan kehidupannya, demikian juga disekolah perlu adanya tata tertib. Jika suatu lembaga atau sekolah tersebut membutuhkan aturan yang dapat mereka jadikan pedoman dan pijakan.

Disiplin dapat membuat seseorang (guru) tidak merasa dipaksa dalam mentaati peraturan dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik, akan tetapi dapat memerintah diri sendiri untuk melakukan sesuatu dengan penuh rasa tanggung jawab. Berdisiplin juga dapat menjadikan seorang memiliki kecakapan dalam melakukan suatu pekerjaan yang baik, juga pembentukan proses kearah pembentukan yang luhur.<sup>35</sup>

Singgih D. Gunarsa juga menyatakan bahwa disiplin sangat dibutuhkan karena:

- a. Untuk membentuk sifat-sifat kepribadian tertentu, yaitu kejujuran dan tepat waktu.
- b. Untuk pembentukan sifat-sifat disiplin tersebut dibutuhkan pemupukan disiplin, melalui disiplin dan ketegasan para pendidik, maupun teladan.

Setelah menelusuri uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa disiplin itu dapat terbentuk karena suatu kebiasaan. Apabila disiplin sudah melekat pada diri seorang guru, mereka tidak akan merasa dipaksa dalam

---

<sup>35</sup>Made Pidarta, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta:Bumi Aksara,1992), hal. 56

mentaati peraturan dan dalam menjalankan tugasnya sebagai pendidik akan tetapi semua itu dilakukan dengan penuh rasa tanggung jawab.

## **8. Faktor Pendukung dan Penghambat Disiplin**

Kegiatan belajar mengajar dimana kelas, guru, peserta didik dan sarana prasarana, merupakan komponen dalam proses belajar mengajar yang memerlukan aspek dan suasana yang memungkinkan proses belajar mengajar dapat berjalan dengan baik, maka tujuan pendidikan akan mudah tercapai sesuai dengan yang telah diharapkan. Aspek sarana dan prasarana merupakan pendukung dalam kelancaran proses belajar mengajar terutama dalam dukungan motivasi belajar siswa atau peserta didik. Persiapan guru dan peserta didik adalah menentukan system pelaksanaan pengajaran dan sarana yang mendukung, karena masing-masing mengetahui apa yang hendak dibahasnya. Dengan demikian sarana dalam kelas maupun sekolah menjadi lebih tenang dan lebih dinamis sehingga dapat memotivasi belajar peserta didik.<sup>36</sup>

### **a. Faktor pendukung Disiplin**

Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi disiplin sehingga dapat mendukung kedisiplinan guru antara lain:

---

<sup>36</sup>Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Untuk Membimbing*, (Jakarta: Gunung Mulia, 2007), hal. 137

- 1) Adanya kesadaran dari Individu itu sendiri/dorongan yang datang dari dalam diri manusia itu sendiri yaitu pengetahuan, kesadaran, kemauan, untuk berbuat disiplin. Dengan disiplin yang datangnya dari dalam, maka pusat pengendalian berada di dalam diri pribadi. Pada disiplin di atas, seorang guru lebih berhasil menerapkan disiplin, mereka percaya bahwa disiplin itu sangat penting dan berpengaruh sekali terhadap keberhasilan proses belajar mengajar terutama dalam mendukung kedisiplinan siswa dalam belajar.
- 2) Adanya dorongan yang datangnya dari luar diri manusia, yaitu perintah, larangan pujian, ancaman, hukuman dn sebagainya untuk berbuat disiplin atau adanya kerjasama yang saling mendukung antara kepala sekolah, guru, siswa, karyawan dan orang tua dengan demikian semua pihak akan ikut bertanggung jawab dalam keberhasilan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar. Dalam disiplin yang datangnya dari luar sebenarnya, disiplin yang dipaksakan orang lain, pusat pengendalian berada di luar diri, pengendalian berada di dalam diri pengawas.

#### **b. Faktor Penghambat Disiplin**

Disamping faktor-faktor yang mendukung kedisiplinan guru di atas, ada faktor-faktor yang menghambat kedisiplinan guru. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Prof. Dr Made Pidarta, bahwa hal-hal yang dapat

menghambat kedisiplinan guru tidak terlepas dari faktor-faktor pendukung yang mengorganisasi guru, yaitu:

- 1) Iklim sekolah, dengan iklim sekolah yang positif, yang memberikan rasa aman dan puas kepada guru dapat membuat moral kerja yang positif pula. Dalam keadaan yang seperti ini kerjasama di kalangan guru terhadap kepala sekolah yang kurang positif akan menjadikan lingkungan sekolah yang kurang positif pula. Dalam keadaan yang seperti ini kerjasama di kalangan guru terhadap kepala sekolah dan pekerjaannya akan menjadi kurang positif.
- 2) Proses kenaikan pangkat, hal ini berhubungan erat dengan perasaan aman dan puas di kalangan guru di sekolah. Hal ini menyangkut harga diri kemungkinan menduduki jabatan yang lebih baik dan peningkatan hasil (gaji). Proses pengusulan kenaikan pangkat apabila berjalan dengan lancar akan memberikan perasaan lega pada guru yang bersangkutan. Dengan cara yang demikian sekolah bukan saja meminta setiap guru melaksanakan tugas-tugasnya dengan baik sesuai dengan peraturan yang berlaku, tetapi juga melayani hak mereka secara baik, dengan memperhatikan keseimbangan antara kewajiban dan hak setiap guru akan menjamin kepuasan guru.
- 3) Peningkatan kesejahteraan, meningkatkan kesejahteraan guru dapat dilakukan seoptimal mungkin asal tidak bertentangan dengan

peraturan yang ada, hal ini bertujuan agar tidak menghambat misi kesuksesan pendidikan di sekolah.

- 4) Kesempatan belajar lebih lanjut, dengan belajar lebih lanjut seorang guru akan memperoleh ilmu dan pengetahuan yang lebih mendalam, mendapatkan ketrampilan yang lebih baik dan akan mengembangkan sikapnya secara lebih positif terhadap bidangnya masing-masing membuat mereka semakin ahli, sehingga diharapkan mereka dapat menghayati makna jabatan guru dan percaya sebagai guru, yang pada akhirnya dapat menumbuhkan rasa cinta terhadap pekerjaan mendidik dan mengajar.<sup>37</sup>

### C. Tinjauan Prestasi Belajar

#### 1. Pengertian Prestasi Belajar

Kata “prestasi” berasal dari bahasa Belanda yaitu *prestatie*. Kemudian dalam bahasa Indonesia menjadi “prestasi” yang berarti “hasil usaha”. Istilah “prestasi belajar” (*achievement*) berbeda dengan “hasil belajar” (*learning outcome*). Prestasi belajar pada umumnya berkenaan dengan aspek pengetahuan, sedangkan hasil belajar meliputi aspek pembentukan watak peserta didik. Kata prestasi banyak digunakan dalam berbagai bidang dan

---

<sup>37</sup>Made Pidarta, *Pemikiran tentang Supervisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), hal. 204-207

kegiatan antara lain dalam kesenian, olah raga, dan pendidikan, khususnya pembelajaran.

Prestasi belajar merupakan suatu masalah yang bersifat perenial dalam sejarah kehidupan manusia, karena sepanjang rentang kehidupannya manusia selalu mengejar prestasi menurut bidang dan kemampuan masing-masing.

Mas'ud Khasan Abdul Qohar, prestasi adalah apa yang telah dapat diciptakan, hasil pekerjaan yang menyenangkan hati yang diperoleh dengan keuletan kerja. Sementara Nasrun Harahap dari kawan-kawan memberikan batasan bahwa prestasi adalah penilaian pendidikan tentang perkembangan dan kemajuan murid yang berkenaan dengan penguasaan bahan pelajaran yang disajikan kepada mereka serta nilai-nilai yang terdapat dari kurikulum.

Dari beberapa pengertian prestasi diatas dapat disimpulkan bahwa prestasi adalah hasil dari suatu kegiatan yang telah dikerjakan, menyenangkan hati, yang diperoleh dengan jalan keuletan kerja, baik secara individual maupun kelompok dalam kegiatan tertentu.

Adapun pengertian belajar menurut Drs. Slameto adalah proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup>Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta:PT. Rineka Cipta, 2003), hal. 2

Dari pengertian prestasi dan belajar di atas dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah penilaian hasil usaha kegiatan belajar yang dinyatakan dalam bentuk symbol, angka, huruf, maupun kalimat yang dapat mencerminkan hasil yang sudah dicapai oleh setiap anak dalam periode tertentu yang dinyatakan dalam buku raport.

Prestasi di dalam pendidikan agama islam mempunyai beragam bentuk, terutama di mata pelajaran yang dipelajarinya. Hal ini seperti yang dikemukakan Benyamin S. Blom yang dikutip oleh Muhaimin dkk, bahwa “proses belajar akan dikemukakan tiga aspek, yaitu aspek kognitif, aspek afektif, aspek psikomotorik”.<sup>39</sup>

## **2. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Belajar**

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat dibedakan menjadi tiga macam, yaitu:

- a. Faktor Internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan jasmani dan rohani siswa.
- b. Faktoe Eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan di sekitar siswa.
- c. Faktor pendekatan Belajar (approach to learning), yakni jenis upaya siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan pembelajaran materi-materi pelajaran.<sup>40</sup>

---

<sup>39</sup>Muhaimin dkk, *Strategi Belajar Mengajar*, (Surabaya: Cipta Media, 1996), hal. 70

<sup>40</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), hal. 132

#### **D. Pengaruh Kedisiplinan terhadap Prestasi Belajar PAI**

Belajar merupakan proses aktif. Karena itu belajar akan dapat berhasil jika dilakukan secara rutin dan sistematis. Ciri dari suatu pelajaran yang berhasil salah satunya dapat dilihat dari kadar belajar siswa atau disiplin belajar mengajar. Makin tinggi disiplin belajar siswa maka semakin tinggi pula prestasi belajarnya.

Bagi seorang guru minat dan perhatian siswa terhadap pembelajarannya tergantung pada kesiapan dan kemampuan guru tersebut, minat dan perhatian siswa akan muncul bila guru menguasai materi yang akan diajarkan. Metode yang dipakai cukup bervariasi, penyampaian materi tidak monoton, dapat memberi aplikasi dan contoh-contoh yang mudah dipahami, berwibawa dan tegas dalam menerapkan tata tertib kelas, dapat memberi pertanyaan yang membuat siswa ikut berpikir bersama, dapat mengembangkan hubungan yang baik dengan siswa diluar jam pelajaran.

Ketertiban guru dalam menertibkan kelas, kelas yang kondusif bagi kegiatan pembelajaran adalah kelas yang tenang dan tertib. Siswa yang ada dikelas diharapkan agar masing-masing menjaga dan menahan diri untuk melakukan hal-hal yang akan mengganggu ketenangan kelas. Kedisiplinan guru dalam kelas ini sangat penting diciptakan oleh guru yang mengajar. Bila siswa tertib didalam kelas, kelas menjadi tenang dan kondusif bagi pembelajaran hal itu memberi kontribusi bagi terciptanya hasil belajar yang baik. Kelas harus mempunyai peraturan dan tata tertib. Tata tertib ini harus dijelaskan kepada siswa untuk

dilaksanakan terus menerus karena mengatur perilaku yang diharapkan terjadi dikelas. Tata tertib sekolah, kedisiplinan diri, ketertiban belajar dan kedisiplinan waktu perlu ditanamkan dan dikembangkan oleh guru kepada para siswa. Guru yang mengajar dikelas sudah tempatnya dalam pembelajaran memakai metode variatif yang aktif, kreatif dan interaktif akan mengubah kemampuan berpikir siswa berkembang. Bahkan pembelajaran agama bukan hanya menghafal teori dan doktrin agama, melainkan prestasi dan diskusi aplikatif nilai-nilai agama. Maka siswa akan memiliki kemampuan berpikir imani dan kebermaknaan.<sup>41</sup>

Prestasi belajar selain dapat dipengaruhi oleh faktor dari dalam individu juga dipengaruhi oleh faktor dari lingkungan. Untuk mencapai prestasi, diperlukan sifat dan tingkah laku seperti aspirasi yang tinggi, aktif, mengerjakan tugas-tugas, sedangkan sifat dan ciri-ciri yang dituntut dalam kegiatan belajar itu hanya terdapat pada individual yang mempunyai disiplin tinggi, sedangkan yang mempunyai disiplin rendah ciri-ciri tersebut tidak akan menghambat dalam kegiatan belajarnya.

## **E. Penelitian Terdahulu**

1. *“Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa di SMP N.2 Ulim Pidie Jaya”*<sup>42</sup>

---

<sup>41</sup>Tulus Tu’u, *Peran Disiplin Pada Perilaku Siswa* (Jakarta: Grasindo, 2004), hal. 106-109

<sup>42</sup> Repository.ar-raniry.ac.id diakses pada tanggal 1 januari 2021 pada pukul 09.00

Skripsi ditulis oleh Mahfuddin tahun 2013, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pedagogik guru Pendidikan Agama Islam terhadap prestasi belajar, mengetahui faktor-faktor apa saja yang menjadi pendukung dan kendala yang di hadapi guru Pendidikan Agama Islam dalam menerapkan kompetensi pedagogik di SLTP N.2 Ulim Pidie Jaya. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, angket, dan telaah dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan di SLTP N.2 Ulim Pidie Jaya bahwa kompetensi pedagogik guru Pendidikan Agama Islam tidak berkaitan dengan prestasi belajar siswa, karena prestasi belajar siswa tidak terlepas dari motivasi dalam diri siswa sendiri.

2. *“Kompetensi Profesional Guru Fiqih Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar di MTsN Tapaktuan”*<sup>43</sup>

Skripsi ditulis oleh Muhammad Abduh Jailani tahun 2013, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini merupakan penelitian lapangan, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana prestasi belajar siswa dalam bidang studi fiqih di MTsN Tapaktuan, dan untuk mengetahui bagaimana kompetensi professional guru fiqih di MTsN Tapaktuan. Penelitian ini menggunakan penelitian metode deskripsi analisi dan teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi,

---

<sup>43</sup> Repository.uin-suska.ac.id diakses pada tanggal 1 januari 2021 pada pukul 09.00

wawancara, angket, dan studi dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kompetensi professional guru pendidikan agama Islam di MTsN Tapaktuan berada pada tingkat kemampuan sedang, hal tersebut dapat dilihat dari tata cara guru dalam proses pembelajaran yang memberikan pengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa yang berada pada tingkat kualifikasi sedang. Hal ini di tandai dengan nilai rata-rata mata pelajaran fiqih dalam raport siswa serta prestasi siswa di MTsN Tapaktuan.

3. *“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Pada Siswa di MTsN Suak Timah Aceh Besar”*<sup>44</sup>

Skripsi ditulis oleh Putra Satria tahun 2013, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap prestasi belajar fiqih pada siswa di MTsN Suak Timah Aceh Besar, untuk mengetahui faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan kompetensi padagogik di MTsN Suak Timah Aceh Besar, dan untuk mengetahui upaya-upaya yang diperlukan dalam melaksanakan kompetensi padagogik di MTsN Suak Timah Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan teknik pengumpulan data yang digunakan: wawancara, angket, dan dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di MTsN Suak Timah Aceh Besar menunjukkan tingginya pengaruh kompetensi pedagogik guru terhadap

---

<sup>44</sup> Repository.ar-raniry.ac.id diakses pada tanggal 1 januari 2021 pada pukul 09.00

prestasi belajar belajar fiqih berdasarkan nilai jawaban angket yang penulis bagikan pada peserta didik dan hasil wawancara dengan kepala sekolah dan guru bidang studi fiqih.

4. *“Kompetensi Kepribadian Guru Dan Hubungan Dengan Prestasi Belajar Siswa di MIS Mon Malem Aceh Besar<sup>45</sup>”*

Skripsi ditulis oleh Ruwaidah tahun 2011, Mahasiswa Institut Agama Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh. Skripsi ini merupakan penelitian kualitatif, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kompetensi guru agama dalam meningkatkan prestasi belajar siswa di MIS Mon Malem Aceh Besar, dan bertujuan untuk mengetahui hubungan prestasi belajar siswa dengan kompetensi kepribadian guru di MIS Mon Malem Aceh Besar. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif dan teknik pengumpulan data yang digunakan: observasi, wawancara, angket, dan data dokumentasi. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hubungan prestasi belajar agama dan kompetensi guru di MIS Mon Malem Aceh Besar memiliki hubungan yang sangat erat, karena jika guru tidak menjalankan kompetensi, maka prestasi belajar siswa tidak akan meningkat.

5. *“Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Tujuan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir”*

---

<sup>45</sup> Repository.unair.ac.id diakses pada tanggal 1 januari 2021 pada pukul 09.00

Menurut Hezlinda ( 2007 ) setelah diadakan penelitian diperoleh hasil  $r = 0.837$  dengan kategori kuat atau tinggi. Dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh yang signifikan antara Kedisiplinan Guru Terhadap Tujuan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir.

6. *“Pengaruh Disiplin Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah di Madrasah Tsanawiyah Desa Sawah Kecamatan Kampar Utara”*<sup>46</sup>

Ari Wibowo (2010) . Dapat disimpulkan bahwa tingkat pengaruh antara kedua variabel berada pada kategori rendah, yaitu 0.130 dan koefisien determinasi (R.Square) adalah 0.017. Dengan demikian  $H_0$  = Tidak ada, dengan sendirinya  $H_a$  = Ditolak. Oleh karena itu tidak ada pengaruh positif yang signifikan antara disiplin guru terhadap kedisiplinan siswa dalam mematuhi peraturan sekolah. Jadi dari keterangan diatas dapat diketahui bahwa judul tentang “Pengaruh Kedisiplinan Guru Dalam Mengajar Terhadap Hasil Belajar Siswa Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di Sekolah Menengah Pertama Negeri 1 Tapung” belum pernah diteliti sebelumnya.

| No | Nama      | Judul Skripsi                                | Persamaan                | Perbedaan                             |
|----|-----------|----------------------------------------------|--------------------------|---------------------------------------|
| 1. | Mahfuddin | <i>“Kompetensi Pedagogik Guru Pendidikan</i> | a) Variabel terikat sama | a) Variabel bebas pada penelitian ini |

<sup>46</sup> Repository.trisakti.ac.id diakses pada tanggal 1 januari 2021 pada pukul 09.00

|    |                        |                                                                                                                      |                                                                                                           |                                                                                                                                                                                         |
|----|------------------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------|-----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |                        | <i>Agama Islam dengan Prestasi Belajar Siswa di SMPN 2 Ulim Pidie Jaya”</i>                                          | sama<br>menggunakan prestasi belajar<br>b) Lokasi penelitian di SMP<br>c) Variabel terikat berjumlah satu | menggunakan kompetensi pedagogik guru pendidikan agama islam<br>b) variable bebas pada penelitian ini menggunakan 1 variabel                                                            |
| 2. | Muhammad Abduh Jailani | <i>“Kompetensi Profesional Guru Fiqih Dan Pengaruhnya Terhadap Prestasi Belajar di MTsN Tapaktuan”</i>               | a) Variabel terikat sama sama menggunakan prestasi belajar<br>b) Variabel terikat berjumlah satu          | a) Variabel bebas pada penelitian ini menggunakan kompetensi professional guru fiqih<br>b) variable bebas pada penelitian ini menggunakan 1 variabel<br>c) Lokasi penelitian ini di MTs |
| 3. | Putra Satria           | <i>“Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru Terhadap Prestasi Belajar Fiqih Pada Siswa di MTsN Suak Timah Aceh Besar”</i> | a) Variabel terikat sama sama menggunakan prestasi belajar<br>b) Variabel terikat berjumlah satu          | a) Variabel bebas pada penelitian ini menggunakan kompetensi pedagogic guru<br>b) variable bebas pada penelitian ini                                                                    |

|    |            |                                                                                                                                                    |                                                                                                  |                                                                                                                                                                               |
|----|------------|----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|    |            |                                                                                                                                                    |                                                                                                  | menggunakan 1 variabel<br>c) Lokasi penelitian ini di MTs                                                                                                                     |
| 4. | Ruwaidah   | <i>“Kompetensi Kepribadian Guru Dan Hubungan Dengan Prestasi Belajar Siswa di MIS Mon Malem Aceh Besar”</i>                                        | a) Variabel terikat sama sama menggunakan prestasi belajar<br>b) Variabel terikat berjumlah satu | a) Variabel bebas pada penelitian ini menggunakan kepribadian guru<br>b) variable bebas pada penelitian ini menggunakan 1 variabel<br>c) Lokasi penelitian ini di MI          |
| 5. | Hezlinda   | <i>“Pengaruh Kedisiplinan Guru Terhadap Tujuan Pembelajaran di Madrasah Tsanawiyah Desa Sedinginan Kecamatan Tanah Putih Kabupaten Rokan Hilir</i> | a) Sama sama menggunakan pengaruh<br>b) Variabel bebas menggunakan kedisiplinan guru             | a) variable bebas pada penelitian ini menggunakan 1 variabel<br>c) Lokasi penelitian ini di MTs<br>d) Variabel Terikat pada penelitian ini yaitu terhadap tujuan pembelajaran |
| 6. | Ari Wibowo | <i>“Pengaruh Disiplin Guru Terhadap Kedisiplinan Siswa Dalam Mematuhi Peraturan Sekolah di</i>                                                     | a) Sama sama menggunakan pengaruh<br>b) Variabel bebas                                           | a) variable bebas pada penelitian ini menggunakan 1 variabel                                                                                                                  |

|  |  |                                                                               |                                     |                                                                                                                          |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|
|  |  | <i>Madrasah<br/>Tsanawiyah Desa<br/>Sawah<br/>Kecamatan<br/>Kampar Utara”</i> | menggunakan<br>kedisiplinan<br>guru | c) Lokasi penelitian<br>ini di MTs<br>d) Variabel Terikat<br>pada penelitian ini<br>yaitu terhadap<br>kedisiplinan siswa |
|--|--|-------------------------------------------------------------------------------|-------------------------------------|--------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------|

